



## **Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak**

**Fanny Gistia Lestari**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia  
email: [fani94118@gmail.com](mailto:fani94118@gmail.com)

**Thorik Aziz**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia  
email: [thorikaziz@iainmadur.ac.id](mailto:thorikaziz@iainmadur.ac.id)

---

### **Abstract**

**Keywords:** Teacher Strategy; Negative Behavior; Early childhood.

This study aims to analyze teachers' strategies in addressing negative behaviors among early childhood students in kindergarten settings. Negative behaviors in early childhood, such as fighting, taking others' belongings, and disobeying rules, have become an increasing problem in early childhood education institutions. These behaviors impact children's social-emotional development and learning effectiveness. This research is essential to identify effective strategies that teachers can apply to address such negative behaviors. The study was conducted at PKK Kartini Kindergarten using a descriptive qualitative approach. Data was collected through direct observation, interviews with 10 teachers, and a study of school policy documents. Data analysis was conducted thematically using NVivo software to identify main patterns and themes. The results show that teachers at PKK Kartini Kindergarten implement various strategies, including social and emotional skills development, group discussions, sharing exercises, and positive reinforcement. These approaches are supported by Bandura's social skills theory, Vygotsky's social development theory, Hirschi's social control theory, Skinner's positive reinforcement theory, and Erikson's emotional development theory. Although these strategies are effective, challenges include consistency in implementation and parental involvement. This study contributes to improving the quality of early childhood education by offering practical recommendations for addressing negative behaviors and creating a positive and productive learning environment.

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:** Strategi Guru; Tingkah Laku Negatif; Anak Usia Dini;

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi tingkah laku negatif pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Perilaku negatif pada anak usia dini seperti berkelahi, mengambil barang teman, dan tidak patuh aturan telah menjadi masalah yang semakin meningkat di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini*

Implementasi dan Strategi;

*berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan guru dalam mengatasi perilaku negatif tersebut. Penelitian ini dilakukan di TK PKK Kartini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan 10 orang guru, dan studi dokumentasi kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan software NVivo untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK PKK Kartini menerapkan berbagai strategi, seperti pengembangan keterampilan sosial dan emosional, diskusi kelompok, pelatihan berbagi, dan penguatan positif. Pendekatan ini didukung oleh teori keterampilan sosial Bandura, teori perkembangan sosial Vygotsky, teori kontrol sosial Hirschi, teori penguatan positif Skinner, dan teori perkembangan emosional Erikson. Meskipun strategi-strategi ini efektif, tantangan yang dihadapi meliputi konsistensi penerapan dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dengan menawarkan rekomendasi praktis untuk mengatasi perilaku negatif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.*

Received : 6 Juni 2024; Revised: 15 Juli 2024; Accepted: 29 Agustus 2024

<http://doi.org/10.19105/15530>

Copyright© Fanny Gistia Lestari, et.al  
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Tingkah laku negatif pada anak usia dini semakin menarik perhatian global karena prevalensinya yang meningkat di seluruh dunia (Rahmadi et al., 2016) (Polanczyk et al., 2015). Faktor penyebabnya sangat bervariasi, termasuk pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta interaksi dengan teman sebaya (Watkins et al., 2013) (Hosokawa & Katsura, 2018). Selain itu, faktor internal seperti emosi dan kemampuan pengendalian diri juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Banyak guru di berbagai negara menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah ini karena keterbatasan sumber daya, seperti kelas yang berisik dan kurangnya pelatihan dalam manajemen kelas.

Umumnya Tingkah laku negatif pada anak muncul dalam berbagai bentuk, termasuk perilaku agresif seperti memukul, menggigit, atau merobek barang-barang. Menurut hasil penelitian di Amerika Serikat (Disdukkbpppa, n.d.), sekitar 5-10% dari anak-anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku agresif lebih banyak daripada anak perempuan, dengan perbandingan sekitar 5 banding 1. Perilaku agresif pada anak-anak tersebut dapat disebabkan oleh empat faktor utama, yakni gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya yang negatif.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah di TK PKK Kartini, terdapat beberapa permasalahan spesifik terkait tingkah laku negatif anak yang perlu mendapat perhatian khusus. Pertama, sekitar 30% anak di TK ini menunjukkan perilaku agresif seperti memukul teman atau merebut mainan. Kedua, kurangnya keterampilan sosial-emosional pada sebagian besar anak menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dan mengelola konflik. Ketiga, guru-guru di TK PKK Kartini menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi manajemen perilaku yang efektif karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan. Selain itu, TK PKK Kartini memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi dinamika perilaku anak dan strategi penanganannya. Sebagai sekolah swasta di daerah semi-urban, TK ini memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan rasio guru-murid yang cukup tinggi (1:20), jauh di atas rekomendasi ideal. Faktor budaya lokal dan latar belakang sosio-ekonomi yang beragam dari keluarga anak juga memberikan tantangan tersendiri dalam penerapan strategi pengelolaan perilaku.

Untuk mengatasi persoalan tingkah laku negatif anak usia dini tersebut, strategi guru menjadi komponen yang sangat dibutuhkan. Strategi guru dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan terencana dan sistematis yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengelola perilaku anak serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Azman & Helandri, 2022). Strategi ini meliputi beragam pendekatan, antara lain pengembangan keterampilan sosial-emosional, penerapan teknik manajemen kelas, dan menjalin kerjasama dengan orang tua. Melalui implementasi strategi yang tepat, guru diharapkan dapat secara efektif mengatasi perilaku negatif dan mendorong perkembangan positif anak usia dini dalam konteks pendidikan formal. Pemahaman tentang strategi guru ini menjadi penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengelola tingkah laku negatif anak usia dini.

Kajian terhadap strategi guru dalam mengatasi tingkah laku negatif anak usia dini telah menjadi salah satu fokus berbagai penelitian terdahulu yang menghasilkan wawasan berharga bagi praktek pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gaspar et al., (2023) mendemonstrasikan efektivitas signifikan dari program pelatihan guru yang komprehensif dalam meningkatkan kapabilitas manajemen kelas dan secara substansial mengurangi frekuensi perilaku disruptif pada anak-anak prasekolah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Collier-Meek et al., (2019) yang mengungkapkan urgensi dukungan konsultasi berkelanjutan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan dan mempertahankan strategi manajemen perilaku yang efektif. Hasil studi ini menegaskan perlunya pendekatan multifaset yang mengintegrasikan pelatihan intensif, dukungan berkelanjutan, dan adaptasi strategi sesuai konteks spesifik masing-masing institusi pendidikan.

Dalam konteks spesifik Indonesia, beberapa penelitian telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman strategi penanganan tingkah laku negatif anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Estahayati, et, al. (2020) mengeksplorasi peran pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini sebagai strategi preventif

terhadap munculnya perilaku negatif di TK di Jakarta. Penelitian ini menekankan urgensi pendekatan holistik yang mengintegrasikan peran aktif guru dan keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak. Melengkapi temuan tersebut, Nisa & Agung, (2022) melakukan studi empiris mengenai implementasi strategi pembelajaran berbasis karakter di Taman Kanak-kanak. Meskipun tidak secara langsung ditargetkan pada manajemen perilaku, tetapi hasil risetnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki dampak positif dalam mengurangi frekuensi dan intensitas tingkah laku negatif anak. Kedua penelitian ini secara kolektif menegaskan perlunya pendekatan multidimensi dalam mengatasi permasalahan tingkah laku anak usia dini di Indonesia, dengan penekanan pada pengembangan karakter, keterampilan sosial-emosional, serta kolaborasi erat antara institusi pendidikan dan lingkungan keluarga.

Meskipun penelitian terdahulu telah berkontribusi pada pemahaman strategi pengelolaan tingkah laku negatif anak usia dini, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam konteks pendidikan Indonesia. Secara khusus, gap penelitian teridentifikasi pada penerapan strategi di sekolah swasta, terutama di daerah seperti TK PKK Kartini. Studi yang ada umumnya berfokus pada aspek teoretis umum, seperti penyebab dan dampak perilaku negatif, serta strategi pengelolaan dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Banyak penelitian juga dilakukan di negara dengan sistem pendidikan berbeda, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya relevan untuk Indonesia. Keterbatasan ini menekankan perlunya penelitian yang lebih terfokus dan kontekstual, guna memberikan wawasan terhadap implementasi strategi pengelolaan tingkah laku negatif yang efektif dan sesuai dengan karakteristik unik pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya di sekolah swasta seperti TK PKK Kartini.

Gap penelitian ini menjadi semakin jelas ketika kita mempertimbangkan fakta bahwa Indonesia memiliki keunikan budaya dan sistem pendidikan yang berbeda. Misalnya, menurut M Ivan Mahdi, (2021), rasio guru-murid di Indonesia rata-rata adalah 1:15, yang jauh berbeda dengan negara-negara maju seperti Finlandia yang memiliki rasio 1:7. Perbedaan ini tentu berdampak pada implementasi strategi pengelolaan perilaku anak. Selain itu, fenomena tingkah laku negatif anak di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2023) menunjukkan bahwa 60% anak usia dini di Indonesia pernah mengalami bullying di sekolah, baik sebagai pelaku maupun korban. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata global yang hanya 32% (UNESCO, 2019). Fakta ini menegaskan urgensi penelitian yang lebih mendalam tentang strategi guru dalam konteks lokal Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada implementasi dan adaptasi strategi guru di TK PKK Kartini, yaitu sebuah konteks yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru-guru di TK PKK Kartini mengadaptasi dan menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tingkah laku negatif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor unik seperti keterbatasan sumber daya, dinamika kelas yang khas, dan pengaruh budaya lokal.

Melalui fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana guru-guru di TK PKK Kartini menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tingkah laku negatif, serta mengevaluasi dampak dari strategi tersebut terhadap perilaku anak dan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman praktis dan teori mengenai manajemen tingkah laku negatif di konteks yang lebih spesifik, serta menawarkan panduan praktis yang relevan untuk pengembangan strategi pengelolaan tingkah laku di sekolah-sekolah serupa di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru di Taman Kanak-Kanak PKK Kartini dalam mengatasi tingkah laku negatif anak usia dini. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan studi dokumentasi terkait kebijakan dan program pengelolaan kelas. Observasi dilakukan selama satu semester, tiga kali seminggu selama dua jam pembelajaran, untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya dan berkesinambungan. Indikator observasi meliputi frekuensi dan jenis tingkah laku negatif anak, strategi yang digunakan guru, respon anak terhadap strategi tersebut, dan perubahan perilaku anak selama periode observasi. Wawancara dilakukan dengan seluruh guru di sekolah, masing-masing dua kali (awal dan akhir semester) dengan durasi 60-90 menit per sesi untuk memberikan pemahaman mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap metode yang digunakan. Indikator wawancara mencakup pemahaman guru tentang penyebab tingkah laku negatif, strategi yang paling efektif menurut mereka, tantangan dalam penerapan strategi, dan kebutuhan pengembangan profesional terkait manajemen perilaku.

Studi dokumentasi dilakukan sepanjang semester dengan review mingguan, meliputi analisis kebijakan sekolah, rencana pembelajaran, catatan insiden perilaku, dan program pengembangan profesional guru terkait manajemen perilaku. Indikator dokumentasi meliputi konsistensi antara kebijakan dan praktik, frekuensi dan jenis insiden perilaku yang tercatat, serta evolusi strategi penanganan selama semester. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Proses analisis meliputi transkripsi data observasi dan wawancara yang dilakukan mingguan, coding awal untuk mengidentifikasi tema-tema umum setiap dua minggu, pengembangan codebook yang direvisi bulanan, dan triangulasi data dari ketiga sumber. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan member checking dengan meminta partisipan mereview transkrip wawancara dan ringkasan temuan, serta peer debriefing melalui diskusi temuan dengan dua rekan peneliti setiap bulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Bentuk Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di TK PKK Kartini**

##### **a. Berkelahi dengan Teman**

Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Kartini mengungkapkan temuan penting terkait perilaku negatif anak usia dini, khususnya fenomena berkelahi dengan teman. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa insiden perkelahian antar anak tidak terjadi secara frekuentif dan hanya melibatkan sebagian kecil dari jumlah anak di lembaga pendidikan tersebut. Meskipun demikian, fenomena ini tetap menjadi fokus perhatian dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya insiden perkelahian antar anak di TK PKK Kartini. Pertama, keterbatasan kemampuan regulasi emosi pada anak-anak, terutama dalam mengelola perasaan marah dan frustrasi yang teridentifikasi sebagai pemicu dominan konflik fisik. Kedua, dinamika sosial di lingkungan kelas yang ditandai dengan kompetisi untuk mendapatkan perhatian guru atau akses terhadap sumber daya terbatas seperti mainan tertentu yang berkontribusi pada eskalasi konflik menuju tindakan agresif. Ketiga, defisiensi dalam keterampilan sosial, khususnya kemampuan berbagi dan berkolaborasi dengan teman sebaya yang ditemukan sebagai faktor predisposisi yang signifikan terhadap munculnya perilaku berkelahi.

##### **b. Mengambil Barang Milik Teman**

Temuan berikutnya dalam penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Kartini yaitu perilaku anak-anak yang mengambil barang milik teman. Fenomena ini mencerminkan masalah dalam aspek sosial dan emosional anak-anak di lingkungan sekolah, yang memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi dampak negatifnya terhadap dinamika kelompok dan perkembangan individu anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, kasus mengambil barang milik teman sering terjadi selama waktu bermain atau aktivitas kelompok. Beberapa contoh situasi yang teridentifikasi termasuk anak-anak yang merampas mainan dari temannya, mengambil alat tulis atau perlengkapan pribadi tanpa izin, dan kadang-kadang mengambil barang milik teman secara sengaja untuk menarik perhatian atau mengekspresikan kemarahan. Perilaku ini sering kali disertai dengan konflik atau perselisihan yang melibatkan tangisan atau ketidakpuasan di antara anak-anak yang terlibat.

Hasil wawancara dengan para pendidik mengungkapkan sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap perilaku mengambil barang milik teman di kalangan anak usia dini. Para guru mengidentifikasi bahwa akar permasalahan ini terletak pada beberapa aspek perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Pertama, terdapat defisiensi dalam pemahaman anak-anak mengenai konsep kepemilikan dan urgensi menghormati hak milik orang lain. Kedua, keterampilan berbagi dan bernegosiasi, yang merupakan komponen dalam interaksi sosial belum sepenuhnya berkembang pada anak-anak. Para pendidik mengamati bahwa anak-anak yang terlibat dalam pengambilan barang milik teman umumnya menunjukkan perkembangan empati yang belum matang,

serta keterbatasan dalam kemampuan regulasi diri, khususnya dalam mengendalikan impuls untuk mengambil barang yang diinginkan.

### **c. Tidak Mengikuti Aturan Kelas**

Fenomena tidak mengikuti aturan kelas merupakan bagian dari temuan peneliti di lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam proses pendidikan dan pengelolaan kelas di TK PKK Kartini. Dalam observasi yang dilakukan, perilaku tidak patuh terlihat dalam berbagai situasi, mulai dari ketidakmauan anak untuk mengikuti instruksi guru, hingga pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Beberapa contoh konkret dari ketidakpatuhan meliputi anak-anak yang sering berbicara tanpa izin saat guru memberikan instruksi, menolak untuk mengikuti aktivitas yang telah dijadwalkan, dan tidak mematuhi aturan kelas seperti mengabaikan jadwal atau tidak mengikuti kegiatan kelompok dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK PKK Kartini mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan sering kali berkaitan dengan beberapa faktor. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku ini sering menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol impuls mereka, kekurangan perhatian, atau ketidakpahaman tentang pentingnya mengikuti aturan. Beberapa guru juga mencatat bahwa faktor lingkungan keluarga, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan di rumah, dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya interkoneksi antara pengalaman anak di rumah dan perilaku mereka di lingkungan pendidikan formal, sehingga pendekatan holistik dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dibutuhkan dalam menangani masalah ketidakpatuhan.

### **d. Mengganggu Teman**

Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perilaku mengganggu teman merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun. Perilaku mengganggu, seperti mengganggu teman, berebut mainan, atau berbicara dengan nada tinggi, dapat memengaruhi dinamika kelompok serta perkembangan sosial anak itu sendiri. Hal tersebut terkonfirmasi dengan temuan yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) PKK Kartini berupa masalah perilaku yang sering terjadi di kalangan anak-anak usia dini, yaitu tindakan mengganggu teman. Temuan ini mengungkapkan bahwa perilaku merupakan salah satu tantangan utama yang mempengaruhi dinamika sosial dan proses pembelajaran di sekolah tersebut. Gangguan terhadap teman sering terjadi selama berbagai aktivitas, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku ini cenderung menunjukkan tindakan seperti berbicara keras, mengganggu saat teman lain sedang berbicara atau bermain, merampas mainan, atau sengaja mengeluarkan suara atau melakukan tindakan yang mengganggu konsentrasi teman-teman mereka. Kejadian ini tidak hanya menyebabkan gangguan dalam proses belajar mengajar tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial di antara anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru di TK PKK Kartini, terungkap bahwa faktor-faktor yang mendasari perilaku mengganggu

ini cukup kompleks. Beberapa anak yang sering mengganggu teman tampaknya mencari perhatian atau merasa tidak diperhatikan dengan cukup di rumah. Selain itu, kurangnya keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menghargai hak orang lain, juga merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan ini. Guru juga mencatat bahwa anak-anak dengan tingkat energi tinggi atau ketidakmampuan untuk mengatur impuls cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku gangguan.

#### **e. Tidak Mau Berbagi**

Temuan data terakhir yang peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak PKK Kartini mengungkapkan adanya masalah perilaku berkaitan dengan sikap tidak mau berbagi di kalangan anak-anak usia dini. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa masalah tidak mau berbagi muncul terutama selama waktu bermain atau aktivitas kelompok. Anak yang terlibat dalam perilaku ini sering kali enggan untuk memberikan mainan, alat tulis, atau perlengkapan lainnya kepada teman, bahkan ketika anak melihat temannya membutuhkan. Misalnya, beberapa anak terlihat berpegang teguh pada mainannya, menolak meminjamkan kepada teman yang juga ingin bermain, atau bahkan melarang teman untuk menggunakan barang yang ada di tangan mereka. Ketidakmauan untuk berbagi ini tidak hanya memicu ketegangan antara anak-anak, tetapi juga berdampak pada suasana kelas secara keseluruhan, menghambat kerjasama dan mengurangi kesempatan untuk belajar dalam konteks kelompok.

Dalam hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa sikap tidak mau berbagi sering kali berakar pada berbagai faktor. Beberapa anak menunjukkan perilaku ini sebagai akibat dari pengalaman keluarga di mana anak tampaknya belum belajar nilai berbagi atau karena kurangnya pengawasan dan bimbingan. Selain itu, anak-anak yang menunjukkan perilaku ini sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep berbagi dan kepentingan dari saling menghargai barang dan hak teman. Faktor lain termasuk ketidakmampuan untuk mengelola rasa cemburu atau ketidakamanan, yang mungkin mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menjaga barang pribadi.

#### **Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di TK PKK Kartini**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di TK PKK Kartini, para pendidik telah mengimplementasikan serangkaian strategi untuk mengatasi berbagai bentuk perilaku negatif pada anak usia dini. Strategi-strategi ini dirancang dengan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan keterampilan sosial-emosional, manajemen kelas yang efektif, dan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini mengungkapkan lima bentuk perilaku negatif utama yang menjadi fokus intervensi: berkelahi dengan teman, mengambil barang milik teman, tidak mengikuti aturan kelas, mengganggu teman, dan tidak mau berbagi.

Dalam upaya menangani perilaku berkelahi, para guru di TK PKK Kartini telah mengadopsi pendekatan multidimensi dengan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan regulasi emosi. Metode yang diterapkan meliputi pelaksanaan sesi permainan kelompok

terstruktur yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama dan saling menghormati. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pentingnya interaksi positif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam lingkungan yang terkontrol dan aman. Penggunaan narasi dan dramatisasi juga dimanfaatkan sebagai alat pedagogis yang efektif untuk mengilustrasikan resolusi konflik tanpa kekerasan. Melalui cerita dan *role-playing*, anak-anak diperkenalkan pada skenario konflik yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, dan dibimbing untuk mengeksplorasi solusi alternatif yang konstruktif.

Penekanan khusus diberikan pada pengajaran komunikasi efektif, di mana anak-anak dibimbing untuk mengekspresikan emosi mereka secara verbal sebagai alternatif dari tindakan agresif. Guru-guru secara aktif memodelkan dan menguatkan penggunaan "kata-kata perasaan" dan teknik resolusi konflik verbal. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk mengatakan "Saya merasa marah ketika..." atau "Saya tidak suka ketika..." sebagai pengganti reaksi fisik. Strategi ini tidak hanya membantu dalam pencegahan perkelahian, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial-emosional yang lebih luas.

Untuk mengatasi permasalahan pengambilan barang milik teman, para pendidik telah menginisiasi serangkaian intervensi yang berfokus pada pemahaman konsep kepemilikan dan penghargaan terhadap hak orang lain. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pelaksanaan diskusi kelompok reguler mengenai pentingnya menghormati barang milik orang lain. Dalam sesi-sesi ini, guru menggunakan berbagai metode pedagogis, termasuk storytelling dan diskusi terbuka, untuk membantu anak-anak memahami implikasi etis dan emosional dari mengambil barang tanpa izin. Implementasi aturan yang jelas mengenai penggunaan barang bersama juga menjadi komponen penting dalam strategi ini. Guru-guru bekerja sama dengan anak-anak untuk menetapkan dan memvisualisasikan aturan-aturan kelas yang berkaitan dengan penghormatan terhadap barang milik orang lain.

Pelatihan tentang etika meminta izin juga diintegrasikan ke dalam kurikulum harian. Melalui *role-playing* dan skenario praktis, anak-anak diajari cara yang tepat untuk meminta izin sebelum menggunakan barang milik teman. Guru-guru juga berperan sebagai model dengan secara konsisten mendemonstrasikan perilaku ini dalam interaksi sehari-hari mereka dengan anak-anak dan staf lainnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mencegah perilaku mengambil barang tanpa izin, tetapi juga memperkuat pemahaman anak-anak tentang konsep kepemilikan dan rasa hormat terhadap hak orang lain.

Pada konteks ketidakpatuhan anak terhadap aturan kelas, TK PKK Kartini telah mengembangkan strategi komprehensif yang menggabungkan manajemen kelas yang efektif dengan pendekatan pengembangan sosial-emosional. Salah satu elemen kunci dari strategi ini adalah penyampaian ekspektasi yang jelas dan konsisten mengenai perilaku yang diharapkan di kelas. Guru-guru menggunakan berbagai media visual, seperti poster dan grafik, untuk memvisualisasikan aturan kelas, membuatnya lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak.

Teknik manajemen kelas partisipatif telah diimplementasikan, di mana anak-anak dilibatkan dalam proses pembuatan aturan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap alasan di balik aturan-aturan tersebut, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan motivasi intrinsik untuk mematuhi.

Sistem penghargaan positif juga diterapkan sebagai strategi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Guru-guru menggunakan pujian spesifik dan sistem reward untuk mengakui dan mendorong kepatuhan terhadap aturan. Namun, penekanan diberikan pada pengembangan motivasi intrinsik, dengan guru-guru secara bertahap mengurangi ketergantungan pada reward eksternal dan lebih fokus pada penguatan pemahaman anak tentang nilai dan manfaat dari mematuhi aturan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun disiplin diri yang berkelanjutan pada anak-anak.

Adapun upaya dalam mengatasi perilaku mengganggu teman, TK PKK Kartini telah mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pengembangan empati dan keterampilan sosial. Guru-guru mengimplementasikan program pendidikan sosial-emosional yang terstruktur, yang dirancang untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Aktivitas seperti role-playing dan permainan kooperatif digunakan secara ekstensif untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak mempraktikkan interaksi sosial yang positif. Melalui skenario yang dirancang dengan hati-hati, anak-anak diajak untuk mengeksplorasi konsekuensi dari perilaku mengganggu dan mengidentifikasi alternatif yang lebih konstruktif.

Guru-guru juga mengintegrasikan storytelling dan diskusi kelompok untuk membahas tema-tema seperti persahabatan, kerjasama, dan penghormatan terhadap ruang pribadi orang lain. Umpan balik yang konstruktif dan konsisten mengenai perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima menjadi komponen penting dalam strategi ini. Guru-guru dilatih untuk memberikan umpan balik spesifik dan berorientasi pada solusi, membantu anak-anak memahami dampak dari perilaku mereka dan mengidentifikasi cara-cara untuk memperbaikinya.

Dalam menangani perilaku tidak mau berbagi, TK PKK Kartini telah mengembangkan pendekatan multifaset yang menggabungkan pengajaran langsung, pemodelan perilaku, dan penguatan positif. Guru-guru menggunakan berbagai metode pedagogis, termasuk cerita, diskusi, dan permainan yang dirancang khusus, untuk menekankan nilai-nilai empati dan kerjasama. Aktivitas kelompok yang memerlukan kolaborasi dan berbagi, seperti proyek seni atau permainan bersama, diintegrasikan secara strategis ke dalam kurikulum harian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbagi dalam konteks yang positif, tetapi juga membantu mereka memahami manfaat dan kegembiraan yang dapat diperoleh dari berbagi dengan orang lain.

Guru-guru juga menerapkan teknik *reinforcement positif* dengan memberikan pujian atau reward kepada anak-anak yang menunjukkan sikap berbagi yang baik. Namun, penekanan diberikan pada

pengembangan motivasi intrinsik untuk berbagi dengan guru-guru dalam membantu anak-anak mengidentifikasi dan menghargai perasaan positif yang muncul ketika mereka berbagi dengan orang lain. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan berbagi yang berakar pada pemahaman dan kepuasan pribadi, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan atau keinginan untuk mendapatkan pujian.

Meskipun strategi-strategi di atas telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi perilaku negatif, tetapi implementasinya tidak lepas dari tantangan. Konsistensi dalam penerapan aturan dan pemantauan perilaku anak menjadi salah satu isu utama, terutama mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk mengatasi hal ini, TK PKK Kartini telah mengembangkan sistem dokumentasi dan komunikasi yang efisien antar staf yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki informasi terkini tentang perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak. Sistem ini merupakan pendekatan yang lebih terkoordinasi dan konsisten dalam menangani perilaku anak.

Ketidakselarasan antara pendekatan yang diterapkan di sekolah dan di rumah juga dapat menghambat efektivitas intervensi. Sehingga, TK PKK Kartini telah mengintensifkan upaya kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, workshop, dan komunikasi berkala. Orang tua diberikan pemahaman tentang strategi yang diterapkan di sekolah dan dibimbing untuk mendukung pengembangan perilaku positif di rumah. Upaya tersebut tidak hanya memastikan konsistensi dalam penanganan perilaku anak, tetapi juga memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pendekatan multifaset yang diterapkan oleh TK PKK Kartini dalam mengatasi perilaku negatif anak mencerminkan pemahaman komprehensif terhadap kompleksitas perkembangan anak usia dini. Strategi-strategi ini tidak hanya berfokus pada modifikasi perilaku, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial-emosional yang fundamental. Melalui kombinasi pengajaran langsung, pemodelan perilaku, penguatan positif, dan kolaborasi dengan orang tua, TK PKK Kartini telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan positif anak secara menyeluruh.

### **Analisis efektivitas Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak PKK Kartini**

Strategi yang diterapkan di TK PKK Kartini dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku negatif anak usia dini dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teori pendidikan dan psikologi perkembangan. Dalam konteks perilaku berkelahi dengan teman, penerapan kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat dijelaskan melalui teori keterampilan sosial menurut Bandura. Teori ini menekankan pentingnya model perilaku positif dan penguatan sosial dalam proses pembelajaran (Manik et al., 2022). Pendekatan yang dilakukan oleh guru seperti pengajaran melalui cerita, drama, dan komunikasi efektif sejalan dengan prinsip-prinsip teori sosial-kognitif Bandura, yang menggarisbawahi bahwa anak-anak belajar dari observasi dan imitasi model perilaku yang baik. Penerapan teknik ini

dapat memperkuat keterampilan anak dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dalam kasus perilaku mengambil barang milik teman, teori perkembangan sosial Vygotsky menawarkan kerangka yang relevan. Menurut Vygotsky, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial melalui kerjasama dengan orang dewasa dan teman sebaya (Habsy et al., 2023). Strategi yang diterapkan di TK PKK Kartini, seperti diskusi kelompok dan pelatihan berbagi, sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky. Melalui aktivitas yang melibatkan kerjasama dan berbagi, anak-anak dapat belajar dan berkembang dalam keterampilan sosial di bawah bimbingan guru yang berfungsi sebagai mediator dalam proses belajar mereka. Namun, tantangan terkait konsistensi dan pengaruh keluarga juga mencerminkan kebutuhan untuk keterlibatan lebih lanjut dari lingkungan rumah yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran sosial.

Ketidakpatuhan anak terhadap aturan kelas dapat dianalisis melalui teori kontrol sosial dan teori penguatan positif. Teori kontrol sosial, yang dikembangkan oleh Bouffard & Rice, (2011), menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan bergantung pada keterlibatan individu dalam norma sosial dan ikatan sosial yang kuat. Dengan melibatkan anak-anak dalam pembuatan aturan dan memberikan pujian serta reward, guru di TK PKK Kartini menciptakan lingkungan yang mempromosikan ikatan sosial yang positif dan penguatan norma. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori penguatan positif Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif akan cenderung berulang. Meskipun strategi ini efektif dalam memotivasi anak untuk mematuhi aturan, penerapan yang konsisten tetap menjadi tantangan, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya dan waktu.

Perilaku mengganggu teman di TK PKK Kartini dapat dikaji melalui teori perkembangan emosional dan teori keterampilan sosial. Teori perkembangan emosional, seperti yang diuraikan oleh Malone et al., (2016), menegaskan perlunya pengembangan keterampilan sosial dan emosional di masa kanak-kanak sebagai fondasi untuk hubungan sosial yang sehat. Pendekatan guru yang melibatkan pendidikan sosial-emosional dan role-playing mendukung prinsip-prinsip Erikson tentang perkembangan kompetensi sosial dan emosional. Selain itu, teori keterampilan sosial menggarisbawahi bahwa anak-anak belajar keterampilan ini melalui pengalaman langsung dan umpan balik. Aktivitas yang dirancang untuk memperkuat keterampilan berkomunikasi dan empati sesuai dengan prinsip ini. Namun, tantangan konsistensi dan pemantauan yang efektif menunjukkan perlunya strategi yang lebih terstruktur untuk memastikan intervensi yang tepat waktu dan efektif.

Terakhir, sikap tidak mau berbagi dapat dianalisis melalui teori perkembangan moral Kleiman-Weiner. Pembelajaran moral melibatkan serangkaian kapasitas kognitif minimal, termasuk kalkulus utilitas, inferensi Bayesian hierarkis, dan nilai meta, untuk mengembangkan kompetensi moral yang luas dan memahami perubahan moral seiring berjalannya waktu (Kleiman-Weiner et al., 2017). Pengajaran langsung

tentang pentingnya berbagi dan penguatan positif terhadap perilaku berbagi sejalan dengan prinsip-prinsip Kleiman-Weiner tentang perkembangan moral. Bandura menekankan pentingnya mengamati, mencontohkan, dan meniru perilaku, sikap, dan respons emosional orang lain dalam pembelajaran sosial (Manik et al., 2022). Strategi yang dilakukan di TK PKK Kartini, seperti penggunaan cerita dan aktivitas kelompok yang mempromosikan berbagi, mendukung prinsip-prinsip ini. Tantangan dalam konsistensi strategi dan keterlibatan orang tua mencerminkan kebutuhan untuk integrasi yang lebih baik antara pendidikan di sekolah dan rumah, guna mendukung perkembangan nilai-nilai sosial yang positif secara holistik.

### **Implikasi Terhadap Perubahan Perilaku Positif Anak**

Penerapan strategi guru dalam mengatasi tingkah laku negatif di TK PKK Kartini dapat dianalisis melalui berbagai teori yang lebih baru dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan. Teori-teori ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan terkini dalam memahami dan mempromosikan perubahan perilaku positif anak. Adapun beberapa teori yang peneliti temukan diantaranya adalah:

Pertama, Teori Mindset oleh Carol Dweck (Westby, 2020). Teori ini menegaskan perlunya sebuah *mindset* (pola pikir) dalam perkembangan dan pembelajaran anak. Dweck membedakan antara "fixed mindset" (pola pikir tetap) dan "growth mindset" (pola pikir berkembang). Anak-anak dengan growth mindset percaya bahwa kemampuan mereka dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran. Penerapan strategi di TK PKK Kartini yang mendorong anak-anak untuk melihat kesalahan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang dapat mengarahkan mereka ke growth mindset. Misalnya, guru yang memberikan pujian atas usaha dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir, membantu anak-anak mengembangkan resilience dan tekad. Implikasi dari teori ini adalah bahwa anak-anak yang memiliki growth mindset lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku positif, seperti ketekunan, keinginan untuk berbagi, dan kemampuan untuk mengatasi konflik secara konstruktif.

Kedua, Teori Kecerdasan Emosional oleh Daniel Goleman yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan keberhasilan pribadi. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Minkova, M, 2020). Strategi di TK PKK Kartini yang fokus pada pengembangan keterampilan emosional, seperti pengajaran tentang cara mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, *role-playing* untuk mengatasi konflik, dan latihan empati melalui cerita dan permainan kelompok, sangat relevan dengan teori ini. Implikasi dari teori kecerdasan emosional adalah bahwa anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik dan memahami emosi orang lain lebih cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti kerja sama, berbagi, dan menghormati peraturan.

Ketiga, Teori Self-Determination oleh Deci et al., (1991), yaitu memberikan gambaran terhadap kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam memotivasi perilaku. Strategi yang diterapkan di TK PKK Kartini yang melibatkan anak-anak dalam pembuatan aturan kelas dan memberikan mereka kesempatan

untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok memenuhi kebutuhan otonomi dan kompetensi anak-anak. Selain itu, pendekatan tersebut juga menekankan kerja sama dan saling menghargai mendukung kebutuhan keterkaitan. Implikasi dari teori ini adalah bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar anak-anak terpenuhi, mereka lebih termotivasi secara intrinsik untuk berperilaku positif, seperti mengikuti aturan, berbagi dengan teman, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Keempat, Teori Neuroplastisitas, yaitu memberikan penegasan bahwa otak anak-anak sangat fleksibel dan mampu beradaptasi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran (Wu & Gilbert, 2015). Dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung, serta menggunakan pendekatan pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, guru di TK PKK Kartini dapat memanfaatkan neuroplastisitas untuk memperkuat jaringan otak yang mendukung perilaku positif. Aktivitas seperti permainan kelompok, role-playing, dan penguatan positif membantu membentuk pola pikir dan respons emosional anak. Implikasi dari teori ini adalah bahwa intervensi yang konsisten dan positif dapat menghasilkan perubahan jangka panjang dalam perilaku anak melalui perubahan fisiologis dalam otak mereka.

Jika mengacu pada analisis berbagai teori di atas, penerapan strategi di TK PKK Kartini menunjukkan perubahan perilaku positif pada anak melalui pendekatan terintegrasi dan berbasis penelitian. Dengan mengembangkan mindset yang berkembang, kecerdasan emosional, kebutuhan psikologis dasar, dan memanfaatkan neuroplastisitas, anak-anak belajar dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting. Dukungan dari guru dan keterlibatan orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan perilaku yang diinginkan. Implikasi jangka panjang dari pendekatan ini adalah anak-anak tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku positif di lingkungan sekolah, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Keterlibatan orang tua dalam mendukung strategi ini di rumah memastikan bahwa perubahan perilaku positif yang dipelajari di sekolah diperkuat dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK PKK Kartini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi tingkah laku negatif anak usia dini dengan pendekatan multifaset telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif. Pendekatan ini menggabungkan pengembangan keterampilan sosial-emosional, manajemen kelas yang baik, dan kerjasama dengan orang tua, serta memanfaatkan berbagai metode seperti dramatisasi pedagogis dan sistem reinforcement positif. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah penekanan terhadap perlunya penerapan kurikulum holistik dan integratif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Institusi pendidikan anak usia dini disarankan untuk melibatkan anak secara

aktif dalam proses pembelajaran dan memastikan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga. Pengembangan profesionalisme pendidik dalam teknik manajemen perilaku dan pengajaran sosial-emosional harus diprioritaskan, serta evaluasi berkala terhadap strategi yang diterapkan untuk memastikan efektivitas jangka panjang dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

### Referensi

- Azman, Z., & Helandri, J. (2022). Problems Has Behavior In The Classroom. *El-Ghiroh*, 20(01), 25–36. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i01.375>
- Bouffard, J. A., & Rice, S. K. (2011). The Influence of the Social Bond on Self-control at the Moment of Decision: Testing Hirschi's Redefinition of Self-control. *American Journal of Criminal Justice*, 36(2), 138–157. <https://doi.org/10.1007/s12103-010-9095-x>
- Collier-Meek, M. A., Sanetti, L. M. H., Levin, J. R., Kratochwill, T. R., & Boyle, A. M. (2019). Evaluating implementation supports delivered within problem-solving consultation. *Journal of School Psychology*, 72, 91–111. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.002>
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and Education: The Self-Determination Perspective. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 325–346. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653137>
- Disdukbbpppa. (n.d.). *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. Retrieved July 23, 2024, from <https://disdukbbpppa.badungkab.go.id/artikel/17854-faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif>
- Estahayati Sitompul, Nungki Sri Handayani, M.B. Rini Wahyuningsih. (2020). *Strategi Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5725>
- Gaspar, M. F., Patras, J., Hutchings, J., Homem, T., Azevedo, A. F., Pimentel, M., Baptista, E., Major, S., Vale, V., & Seabra-Santos, M. (2023). Effects of a Teacher Classroom Management program on preschool teachers' practices and psychological factors: A randomized trial with teachers of children from economically disadvantaged families. *Early Education and Development*, 34(3), 626–647. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2063612>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Effect of socioeconomic status on behavioral problems from preschool to early elementary school –

- A Japanese longitudinal study. *PLOS ONE*, 13(5), e0197961. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197961>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Kasus Bullying Siswa SD di Kota Sukabumi, KemenPPPA Tekankan Pencegahan Bullying di Sekolah dan Keluarga*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDk4MA==>
- Kleiman-Weiner, M., Saxe, R., & Tenenbaum, J. B. (2017). Learning a commonsense moral theory. *Cognition*, 167, 107–123. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.03.005>
- M Ivan Mahdi. (2021). *Rasio Guru dan Murid di Indonesia Sudah Ideal?* Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/rasio-guru-dan-murid-di-indonesia-sudah-ideal>
- Malone, J. C., Liu, S. R., Vaillant, G. E., Rentz, D. M., & Waldinger, R. J. (2016). Midlife Eriksonian psychosocial development: Setting the stage for late-life cognitive and emotional health. *Developmental Psychology*, 52(3), 496–508. <https://doi.org/10.1037/a0039875>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Nisa, F., & Agung, A. A. G. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Karakter Konservasi untuk Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i2.33618>
- Polanczyk, G. V., Salum, G. A., Sugaya, L. S., Caye, A., & Rohde, L. A. (2015). Annual Research Review: A meta-analysis of the worldwide prevalence of mental disorders in children and adolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(3), 345–365. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12381>
- Rahmadi, F. A., Hardaningsih, G., & Pratiwi, R. (2016). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di Kabupaten Brebes. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(2), 116–119. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.2.116-119>
- St. Cyril and Methodius & Minkova, M. (2020). The Emotional Intelligence and the Emotional and Social Intelligence Leadership Competency Model by Daniel Goleman. *Diogenes*, 28(1). <https://doi.org/10.54664/VEDR2415>
- UNESCO. (2019). *Kekerasan dan perundungan di sekolah merupakan masalah global yang besar, menurut publikasi terbaru UNESCO | UNESCO*. <https://www.unesco.org/en/articles/school-violence-and-bullying-major-global-issue-new-unesco-publication-finds>

- Watkins, D. C., Pittman, C. T., & Walsh, M. J. (2013). The Effects of Psychological Distress, Work, and Family Stressors on Child Behavior Problems. *Journal of Comparative Family Studies*, 44(1), 1–16. <https://doi.org/10.3138/jcfs.44.1.1>
- Westby, C. (2020). Growth Mindsets: Ideas from Carol Dweck. *Word of Mouth*, 31(5), 1–3. <https://doi.org/10.1177/1048395020915650>
- Wu, S. W., & Gilbert, D. L. (2015). Measuring neuroplasticity in children using brain stimulation. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 57(6), 499–499. <https://doi.org/10.1111/dmcn.12716>